



Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Oleh: A. Fatih Syuhud
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoiroh
Website: www.fatihsyuhud.com

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi. Sebagai akibatnya, media ini, khususnya televisi, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau, sebaliknya, merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global tersebut memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dengan Islam dalam memberikan kriteria nilai-nilai moral; antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran sejati dan yang artifisial.

Di sisi lain era kontemporer identik dengan era sains dan teknologi, yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang tidak kenal henti. Dengan semangat yang tak pernah padam ini para saintis telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia di samping kepada sains itu sendiri. Hal ini sesuai dengan

identifikasi para saintis sebagai pecinta kebenaran dan pencarian untuk kebaikan seluruh umat manusia. Akan tetapi, sekali lagi, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika dan moralitas agama, jargon saintis sebagai pencari kebenaran tampaknya perlu dipertanyakan. Apalagi bila dilihat data-data berikut:

Di pusat riset Porton Down di Inggris para saintis memakai binatang-binatang yang masih hidup untuk menguji coba baju anti peluru. Hewan-hewan tersebut dimasukkan ke dalam troli yang kemudian diledakkan. Pada awalnya, monyet yang dipakai dalam berbagai eksperimen tetapi para saintis kemudian menggantinya dengan babi. Binatang-binatang tersebut ditembak persis di atas mata untuk meneliti efek daripada misil berkecepatan tinggi pada jaringan otak.

Di Amerika Serikat, di akhir tahun 40-an, anak-anak remaja diberi sarapan yang dicampuri radioaktif, ibu-ibu setengah baya disuntik dengan plutonium radioaktif dan biji kemaluan para tahanan disuntik radiasi – semua atas nama sains, kemajuan dan keamanan. Eksperimen-eksperimen ini diadakan sejak tahun 1940-an sampai 1970-an (Brown, 1994).

Selama tahun 1950-an, 60-an dan 70-an, menurut New York Times, wajib bagi seluruh mahasiswa baru, laki-laki dan perempuan,

di Harvard, Yale dan universitas-universitas elit lain di Amerika, difoto telanjang untuk sebuah proyek besar yang didisain dalam rangka untuk menunjukkan bahwa 'tubuh seseorang' yang diukur dan dianalisa, dapat bercerita banyak tentang intelegensia, watak, nilai moral dan kemungkinan pencapaiannya di masa depan. Ide ini berasal dari pendiri Darwinisme Sosial, Francis Galton, yang mengajukan foto-foto arsip tersebut untuk dewan kependudukan Inggris. Sejak awal tujuan dari pemotretan-pemotretan ini adalah eugenetika. Data-data yang terakumulasi akan dipakai sebagai proposal untuk 'mengontrol dan membatasi produksi organisme dari orang-orang yang inferior dan tidak berguna'. Beberapa organisme tipe terakhir ini akan dikenakan sanksi bila melakukan reproduksi ... atau akan disteril (Rosenbaum, 1995).

Akan tetapi, sekali lagi, dengan perbedaan perspektif terhadap nilai-nilai etika dan moralitas agama, jargon saintis sebagai pencari kebenaran tampaknya perlu dipertanyakan.

Sementara itu media televisi, sebagai hasil pencapaian teknologi modern yang paling luas jangkauannya memiliki dampak sosio-psikologis sangat kuat pada pemirsanya. Beberapa hasil studi berhasil menguak hubungan antara menonton televisi dengan sikap agresif (Huismon & Eron, 1986; Wiegman, Kuttschreuter & Baarda, 1992), dengan sikap anti social (Hagell & Newburn, 1996), dengan sikap aktifitas santai (Selnon & Reynolds, 1984), dengan kecenderungan gaya hidup (Henry & Patrick, 1977), dengan sikap rasial (Zeckerman, Singer & Singer, 1980), kecenderungan atas preferensi seksual (Silverman – Watkins & Sprafkin, 1983), kesadaran akan daya tarik seksual (Tan, 1979), stereotype peran seksual (Durkin, 1985), dengan bunuh diri (Gould & Shaffer, 1986), identifikasi diri dengan karakter-karakter di televisi (Shaheen, 1983).

Hasil-hasil studi yang lain tentang dampak-dampak televisi menunjukkan indikasi yang cenderung 'agak menggembirakan'. Seperti adanya kesadaran akan segala peristiwa yang

terjadi di seluruh dunia (Cairn, 1990), kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara (Conway, Steven & Smith, 1975), bertambahnya pengetahuan akan geografi (Earl & Pasternack, 1991), meningkatnya pengetahuan tentang masalah politik (Furnham & Gunter, 1983), bersikap pro-sosial (Gunter, 1984).

Tetapi perlu dicatat bahwa sejak munculnya era televisi dibarengi dengan timbulnya berpuluh-puluh channel dengan menawarkan berbagai acara-acara yang menarik dan bervariasi, umat Islam hanya berperan sebagai konsumen, orang Barat-lah (baca, non-Muslim) yang memegang kendali semua teknologi modern tak terkecuali televisi. Dari sini beberapa permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, mencuat ke permukaan. Pertama, apa langkah yang harus ditempuh oleh setiap Muslim, orang tua dan para pendidik, dalam upaya mengantisipasi dan merespon sejak dini gejala-gejala distorsi moral yang diakibatkan oleh media televisi, internet dan media-media audio visual lainnya?

Kedua, bahwa Barat merupakan satu-satunya pemegang peran kunci dari seluruh media berita baik media cetak, maupun media elektronik. Seperti dimaklumi pemberitaan-pemberitaan tersebut banyak mengandung bias, khususnya bila ada kaitan langsung atau tidak langsung dengan dunia Islam. Ketiga, sains dan teknologi menjadi dominasi khusus dunia Barat (Young, 1977), dengan demikian setiap Muslim yang berminat mendalami bidang-bidang ini harus mengikuti term-term yang ditentukan oleh Barat, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Sehingga dalam beberapa kasus sering terjadi para saintis Muslim, secara sadar atau tidak, tercerabut dari akar-akar keislaman, dan menjadi pembela fanatik Barat.

Dalam tulisan berikut konsep pendidikan Islam yang ditawarkan meliputi dua tahap, jangka

pendek dan jangka panjang. Yang pertama melibatkan partisipasi setiap individu Muslim, sedang yang kedua mencakup keterlibatan institusi, lembaga dan bahkan negara.

Diversifikasi Konsep Pendidikan Islam

Ahmed (1990) mendefinisikan pendidikan sebagai “suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.”

Khan (1986) mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- b. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- c. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- d. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- e. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- f. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Pendekatan pendidikan Islam yang diajukan oleh kedua pakar pendidikan di atas tersimpul dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977:

“Tujuan daripada pendidikan (Islam) adalah menciptakan ‘manusia yang baik dan bertakwa ‘yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah

Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.”

Oleh karena itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (dulu IAIN).¹ Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan “anak-anak muda enerjik yang berotak Jerman dan berhati Makkah” seperti yang sering dikatakan oleh mantan Presiden B.J. Habibie. Kata-kata senada dan lebih komprehensif diungkapkan oleh Al-Faruqi (1987) pendiri *International Institute of Islamic Thought*, Amerika Serikat, dalam upayanya mengislamkan ilmu pengetahuan. Sengaja saya kutip menurut teks aslinya untuk tidak mengurangi semangat universalitas Islam yang terkandung di dalamnya:

“Islamization does not mean subordination of any body of knowledge to dogmatic principles or arbitrary objectives, but liberation from such shackles. Islam regards all knowledge as critical; i.e., as universal, necessary and rational. It wants to see every claims pass through the tests of internal coherence correspondence with reality, and enhancement of human life and morality. Consequently, the Islamized discipline which we hope to reach in the future will turn a new page in the history of the human spirit, and bring it clear to the truth.”

¹ Institusi-institusi semacam ini disebut lembaga pendidikan Islam dalam arti bahwa ia merupakan tempat kajian ilmu-ilmu agama Islam. Asfar (1996) membagi ilmu pada dua kategori. Pertama, ilmu agama yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama secara langsung seperti ilmu Fiqh, ilmu Tauhid, ilmu Hadits, ilmu Tafsir dan sebagainya. Kedua, ilmu duniawi yang berarti segala disiplin ilmu umum meliputi sains, teknologi dan lain-lain. Selanjutnya lembaga pendidikan Islam semacam pesantren dan lain-lain akan disebut lembaga Islam.

(Islamisasi sains tidak dimaksudkan untuk mensubordinasi ilmu atau sains apapun ke dalam prinsip dogmatik atau tujuan arbiter, ia justru bertujuan untuk membebaskan dari hal tersebut. Islam ingin memperlakukan semua disiplin ilmu pengetahuan secara kritis yakni sebagai sesuatu yang universal, perlu dan rasional. Islam menginginkan bahwa setiap klaim keilmuan harus melalui uji coba koheren internal yang sesuai dengan realitas, dan meningkatkan kualitas kehidupan dan moral umat manusia. Dengan demikian, disiplin ilmu yang terislamkan yang kita harap akan tercapai di masa depan akan merubah sejarah dan spirit kemanusiaan dan memperjelas kebenaran.)

Di sini perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah ‘*long life education*’ atau dalam bahasa Hadits Nabi “sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat” (from the cradle to the grave). Itu berarti pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, peran orang tua terutama ibu amatlah krusial dan menentukan mengingat pada usia balita inilah pendidik, dalam hal ini orang tua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Sayangnya orang tua bukanlah satu-satunya pendidik di rumah, ada pendidik lain yang kadang-kadang peranannya justru lebih dominan dari orang tua yang di Barat disebut dengan idiot box atau televisi. Dampak lebih jauh televisi terhadap perkembangan anak balita seperti yang dikatakan Hiesberger (1981) bisa mengarah pada “*a dominant voice in our lives dan a major agent of socialization in the lives of our children*” (menjadi suara dominan dalam kehidupan kita dan agen utama proses sosialisasi dalam kehidupan anak-anak kita).

Tentu saja peran orang tua tidak berhenti sampai di sini, keterlibatan orang tua juga diperlukan pada fase-fase berikutnya ketika anak mulai memasuki usia sekolah, baik SD, SLTP, maupun SLTA. Menjelang masa pubertas yakni pada usia antara dua belas sampai delapan belas tahun anak menjalani episode yang sangat kritis di mana sukses atau gagalnya karir masa depan

anak sangat tergantung pada periode ini. Robert Havinghurst, pakar psikologi Amerika, menyebut periode ini sebagai “*developmental task*” atau proses perkembangan anak menuju usia dewasa.

Apabila kita kaitkan periode *developmental task* ini pada aspek budaya kehidupan anak-anak Muslim, khususnya mereka yang tinggal di negara-negara non-Muslim atau di negara Islam tapi di kota-kota besar, dapat dibayangkan sulitnya situasi yang mereka hadapi. Mereka tidak pernah atau jarang melihat sikap positif terhadap Islam, baik dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Dalam situasi seperti ini tentu merupakan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, berbagi pengalaman kehidupan Islami yang pada gilirannya nanti akan mengarah pada internalisasi misi Al-Qur'an dan Sunnah. Peran orang tua seperti ini akan sangat membantu anak dalam memasuki kehidupan yang fungsional sebagai Muslim yang dewasa dan sebagai anggota yang aktif dalam komunitas Islam. Apabila anak menampilkan tanda-tanda sikap yang negatif terhadap Islam yang disebabkan oleh pengaruh dari sekolah atau masyarakat atau karena kecerobohan dan kelengahan orang tua, maka hal ini akan mengakibatkan penolakan anak terhadap pola hidup Islami dan akan gagal berintegrasi dengan komunitas Islam.

Oleh karena itu adalah tugas orang tua, khususnya dan utamanya, untuk mengatur strategi yang tepat dalam rangka membantu proses pembentukan pribadi anak khususnya dalam periode *developmental task* tersebut. Dalam hal ini orang tua haruslah memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta dasar pengetahuan agama yang mencukupi untuk menghindari kesalahan strategi dalam mendidik anak. Kedua, mengalokasikan waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan bagi anak berinteraksi serta meresapi sikap-sikap Islami yang ditunjukkan oleh orang tua dalam perilaku kesehariannya.

Persoalannya adalah secara faktual tidak semua orang tua dapat memenuhi kriteria-kriteria di atas yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (a) Orang tua, terutama ibu, tidak memiliki wawasan pengetahuan yang mumpuni, khususnya di bidang pedagogi pendidikan anak dan nilai-nilai dasar Islami. Dalam situasi semacam ini orang tua perlu mengambil langkah-langkah berikut sebagai upaya mengantar anak menuju pintu gerbang masa depan yang cerah, sehat dan agamis.

Pertama, mendatangkan guru privat agama pada waktu usia anak di bawah dua belas tahun untuk mengajarkan nilai-nilai dasar Islam, termasuk cara membaca Al-Qur'an dan Hadits. Pada usia tiga belas tahun sampai dengan delapan belas tahun kandungan makna Al-Qur'an dan Hadits mulai diajarkan dengan metode yang praktis, sistematis dan komprehensif, mengingat pada periode ini anak sudah mulai disibukkan dengan pelajaran-pelajaran di sekolah. Dengan demikian diharapkan ketika memasuki bangku kuliah anak sudah memiliki gambaran yang utuh dan komprehensif tentang Islam, beserta nilai-nilai abadi yang terkandung di dalamnya. Sehingga ia tidak akan mudah menyerah terhadap tekanan-tekanan dan pengaruh-pengaruh luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, minimal ia akan tahu ke mana jalan untuk kembali ketika, oleh pengaruh eksternal yang terlalu kuat, ia melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai Islam.

Kedua, menyekolahkan anak sejak dari SLTP sampai SLTA di lembaga-lembaga Islam semacam pesantren modern yang saat ini sudah banyak memiliki sekolah-sekolah umum yang berkualitas.

Ketiga, memasukkan anak sejak TK sampai SLTA di lembaga-lembaga pendidikan yang memakai label Islam, seperti yayasan Muhammadiyah, yayasan NU, yayasan al-Azhar dan lain-lain. Akan tetapi alternatif ketiga ini dalam pengamatan penulis tidak begitu efektif. Salah satu sebabnya adalah karena kurang komprehensifnya kurikulum keislaman di dalamnya. Kendatipun begitu, ini jauh lebih baik dibanding, misalnya, memasukkan anak ke sekolah-sekolah non-Muslim.

Memang menyekolahkan anak ke sekolah-sekolah non-Muslim tidak berarti anak tersebut akan terkonversi ke agama lain, tetapi dampak minimal yang tak terhindarkan adalah timbulnya sikap skeptis dan apatis anak terhadap Islam.

Alhasil, semakin kuat nilai-nilai agama tertanam akan semakin kokoh resistansi anak terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Studi kasus yang diadakan oleh Francis (1997) terhadap 20.968 anak remaja dari seratus sekolah yang tersebar di Inggris dan Wales, menguatkan pendapat ini. **(bersambung keedisi selanjutnya)**

TUTOR WAJAR DIKDIS
"PP. AL-KHOIROT"

TING KAT	MAPEL	NAMA TUTOR
ULA	Matematika	Syd. Muhammad albaity, SE
	Bhs. Indonesia	Syd. Ahmad Kamal al-Baiti, SS
	IPS	Moch. Taufiq, S.Pd.
	IPA	Ainul Yaqin
	PKn	Muyassaroh
WUST HO	Bhs. Inggris	Kyai Ja'far Sodiq, S.Ag.
	Biologi	Syd. Muhammad albaity, SE
	Bhs. Indonesia	Syd. Ahmad Kamal al-Baiti, SS
	Sejarah	Moch. Taufiq, S.Pd.
	Fisika	Ainul Yaqin
	Geografi	Syd. Ahmad Kamal al-Baiti, SS
	Mtk	Ainul Yaqin



إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Apabila suatu kekuasaan berada di tangan yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancuran)-nya. (HR Bukhori)

HADITS riwayat Bukhori di atas merupakan salah satu Hadits yang sangat populer dan banyak dikutip oleh berbagai kalangan umat Islam dari mubaligh, dai, ulama, santri, tokoh masyarakat sampai kalangan birokrat dan rakyat awam.

Hadits tersebut sebenarnya merupakan potongan percakapan Nabi dengan seorang pedalaman (Badui) Arab yang bertanya pada Nabi tentang kapan hari kiamat tiba. Jawab Nabi, "Apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat." Sang Arab badui bertanya lagi, "Apa yang dimaksud dengan menyia-nyiaikan amanah?" Maka keluarlah jawaban Nabi di atas, "apabila kekuasaan atau otoritas berada di tangan orang yang bukan ahlinya."

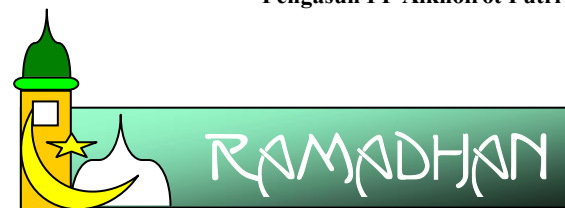
Dalam Kitab Shahih Bukhari, hadits di atas dikelompokkan dalam Bab Ilmu. Artinya, kriteria ahli dan bukan ahli terkait dengan keilmuan atau *skill* seseorang di suatu bidang tertentu. Sabda Nabi ini sangat bernuansa universal. Dimensinya tidak hanya terbatas pada bidang agama atau ukhrawi semata, tapi juga menyangkut urusan duniawi. Pembangunan sebuah jembatan, misalnya, tentu tidak bisa maksimal atau malah akan hancur kalau tidak dikoordinasi seorang insinyur konstruksi bangunan. Begitu juga sebaliknya, sang insinyur tadi tidak akan dapat mendiagnosa dan mengobati seorang pasien karena itu keahlian seorang dokter. Semua ada tempatnya, sesuai dengan keahlian masing-masing. *The right man in the right place*. Seorang ahli hendaknya berada di tempat yang sesuai dengan keahliannya.

Di atas semua itu, Hadits ini menekankan perlunya mencari ilmu. Menuntut Ilmu pengetahuan, agama dan/atau umum, menjadi salah satu urat nadi ajaran Islam. Surah pertama yang diturunkan pada Nabi bernama Al Qalam (pena), sudah menunjukkan betapa pentingnya ilmu; kandungan dari Surah tersebut semakin mempertegas betapa tanpa ilmu pengetahuan kualitas keislaman dan keimanan kita akan dipertanyakan. Seorang yang tidak berilmu dan tidak pernah belajar bisa saja menjadi seorang Muslim yang

baik, akan tetapi kualitas keislaman dan keimanan seorang yang berilmu jelas akan memiliki derajat yang jauh lebih tinggi seperti yang secara tegas tersurat dalam Surah Al Mujadalah 57 ayat 11.

Kalau untuk mengobati pasien dibutuhkan ilmu kedokteran dan ilmu teknik konstruksi untuk membangun jembatan yang baik, maka sudah wajar kalau untuk membangun keislaman dan keimanan yang kokoh dan berkualitas kita perlu mempelajari ilmu agama yang akan menggiring kita menuju pemahaman dan penghayatan keagamaan yang baik.

Dikutip dari buku: *Mutiara Hadits*
Oleh: Ny. Hj. Luthfiah Syuhud
Pengasuh PP Alkhoirot Putri



Oleh: Syamsul Arifin
Santri PP. Al-Khoirot
Samsul.alkhoirot@gmail.com

يا مرحبا بـرمضان # شهر الله الرحمن
شهر المتاب والغفران # شهر القبول والإحسان
"Selamat datang Bulan Ramadhan, bulan Allah yang Maha Penyayang, Bulan Taubat penuh Ampunan, Bulan perkenan penuh Ampunan"

Demikianlah sebagian dari ungkapan kegembiraan yang diungkapkan oleh al-Marhum al-Maghfur lahu KH. Syuhud Zayyadi pendiri PP. Al-Khoirot melalui syair-syair beliau yang selama ini masih terus berkumandang demi menyambut kehadiran bulan Ramadhan.

Bulan Ramadhan memang bulan yang patut untuk kita sambut dengan penuh kegembiraan, karena dibulan inilah umat manusia yang penuh dengan dosa bisa memperoleh pengampunan dan pahala yang berlipat ganda bagi yang selalu taat kepada Allah, hanya dengan masa yang begitu singkat dan cara yang begitu mudah dan sederhana.

Sehingga pada saat bulan ramadhan tiba, mayoritas umat muslim melakukan puasa dan juga masjid maupun musholla selalu dipenuhi oleh para jamaah yang melakukan sholat, terutama sholat tarawih dan tadarus. dengan penuh semangat, mereka bersama-sama berjalan menuju masjid atau musholla. Meskipun dilain bulan ramadhan sebagian dari mereka termasuk golongan orang-orang yang jarang ke masjid atau bahkan jarang melakukan sholat baik itu fardu, lebih-lebih sholat sunnah. Akan tetapi dibulan ramadhan mereka seakan-akan tidak mau kalah untuk turut berpuasa serta melakukan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah, seolah mereka tidak rela jika tertinggal atau meninggalkan sholat tarawih maupun tadarus.

Itulah diantara bukti akan keistimewaan bulan ramadhan yang selama ini sangat jelas berada dalam pandangan kita setiap bulan ramadhan. Bagi kalangan ulama` sholeh sudah barang tentu pada bulan ramadhan mereka lebih semangat lagi dalam melakukan kegiatan ibadah mereka. Berbagai macam cara yang mereka tempuh agar mereka bisa memaksimalkan ibadahnya, kegembiraan mereka dengan datangnya bulan ramadhan tidak hanya sebatas rasa gembira yang dirasakan oleh hati, akan tetapi semaksimal mungkin mereka berusaha agar rasa tersebut bisa diimplementasikan dengan bentuk ibadah badani yang nyata. Jadi mereka baru bisa menganggap dirinya termasuk orang yang bergembira dengan datangnya bulan ramadhan jika mereka bisa lebih banyak lagi melakukan ibadah. Sehingga mereka dapat merasakan kegembiraan dalam hati yang terimplementasikan melalui kerja nyata dari anggota tubuh yang ada.

Mereka selalu berusaha agar bisa memperoleh semua keistimewaan-keistimewaan yang hanya terdapat dibulan ramadhan, diantaranya:

1- Allah SWT, membuka pintu taubat selebar-lebarnya, sehingga Allah akan mengampuni semua dosa-dosa orang yang senantiasa berpuasa dibulan ramadhan, meskipun dosa mereka telah lampau dan menggunung

- 2- Allah SWT akan melipatgandakan amal baik hingga beberapa lipatan, sehingga hanya Allah SWT yang dapat menghitungnya
- 3- Allah SWT, mengunci semua pintu Neraka dan membuka semua pintu/jalan yang menuju ke surga
- 4- Allah SWT membebaskan beberapa ribu budak dari api Neraka
- 5- Allah SWT menyediakan satu malam pada bulan ramadhan yaitu lailatul Qadar yang mana nilai satu ibadah dalam malam tersebut lebih baik dibandingkan ibadah seribu bulan yang tanpa lailatul Qadar. Dan lain sebagainya.

Namun perlu diketahui bahwa semua keistimewaan itu tidak akan bisa diperoleh kecuali memenuhi beberapa ketentuan dan menjauhi beberapa perkara yang telah ditentukan oleh syara`, diantaranya adalah:

A. Memenuhi rukun-rukun puasa, yaitu:

1-Niat berpuasa ramadhan, dalam hal ini kalangan ulama` berbeda pendapat. Imam Syafi`I berpendapat bahwa niat itu harus dilakukan setiap hari dalam bulan ramadhan dan harus tatbit (melakukan niat pada malam hari), lain halnya dengan imam Ahmad bin Hambal yang berpendapat bahwa niat itu boleh dilakukan sekali saja pada awal bulan ramadhan, yaitu niat berpuasa sebulan penuh dalam bulan ramadhan. Karena hukum keluar dari perbedaan pendapat ulama itu sunnah, maka dari kedua pendapat tersebut sama-sama dapat kita lakukan, sehingga disamping melakukan niat setiap hari kita juga telah melakukan niat untuk berpuasa selama sebulan penuh dalam bulan, hal ini merupakan suatu cara bagi kita untuk lebih hati-hati lagi dalam menghindari diri kita dari kesalahan serta kelalaian kita dalam menjalani puasa dibulan ramadhan demi untuk mencapai kesempurnaan yang meyakinkan. **(bersambung)**

**JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT
PENGAJIAN REGULER**

NO.	NAMA KITAB	MU` ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Kafrawi (Nahwu)	KH. Zainal Ali	07:00 – 08:30	Putra
2	Kailani (Shorof)			
3	Lu`lu` wal Marjan			
4	Bughiyatul Mustarsyidin	Kyai Ja`Far Shodiq	16:00 – 16:30	Putra-putri
5	Iqna`		16:30 – 17:00	Putra-putri
6	Muhaddab	KH. Zainal Ali	20:00 – 21:00	Putra-putri
7	Fathul Wahhab			
8	Tafsir Jalalain			
9	Bulughul Maram			

PENGAJIAN REGULER PUTRI

NO.	NAMA KITAB	MU` ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Sullam	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	07:00 – 08:00	Santri Putri
2	Safinah			
3	Bidayatul Hidayah			
4	Syarah Fathul Majid			
5	Irsyadul `Ibad	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	19:30 – 20:30	Santri Putri
6	Mutamimah			
7	Kailani			

PENGAJIAN NON REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU` ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqot as-Su`ud at-Tasdiq syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul `Allam fi Hukmi as-Salam	Habib Sholeh	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Alumni dan Umum

**JADWAL UJIAN NASIONAL PROGRAM KESETARAAN (UNPK) PAKET C PERIODE II
PP. AL-KHOIROT**

SELASA	06 November 2007	13.00 – 15.00	PKn
		15.30 – 17.30	Bahasa Inggris
RABU	07 November 2007	13.00 – 15.00	Sosiologi
		15.30 – 17.30	Tatanegara
KAMIS	07 November 2007	13.00 – 15.00	Bahasa dan Sastra Indonesia
		15.30 – 17.30	Ekonomi



Alamat Redaksi: PP. Al-Khoirot Jl. KH. Syuhud Zayyadi Rt: 09/01 Dsn. Krajan Karangsuko Pagelaran Malang 65174, Tlpn. (0341)879709
Email: redaksi.alkhoirot@gmail.com
Website: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi
Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud
Wakil Pemred: Ja`far Shodiq Syuhud
Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin
Sekretaris: Syamsul Huda
Staf Redaksi: Moch. Su`udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Maskur, Ali Ma`sum

Ket.:Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata